

## Peningkatan Kemampuan Literasi Anak Siswa Sekolah Dasar di Desa Ngawen Dalam Upaya Pengentasan Buta Aksara

**\*Mu'minatul Habibah<sup>1</sup>, Asrofi Aziz<sup>2</sup>, Faldin Baen<sup>3</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Ivet

[\\*muminatulhabibah86@gmail.com](mailto:*muminatulhabibah86@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.31331/manggali.v5i2.4066>

### Info Articles

#### Sejarah Artikel:

Disubmit : Mei 2025

Direvisi : Juni 2025

Disetujui : Juli 2025

#### Keywords:

Basic Literacy, Human

Resources Quality, Children's

Independent Learning, Rural

Areas, Literacy Culture

### Abstrak

Literasi dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia serta mendorong kemandirian belajar pada anak seperti di Desa Ngawen, tantangan dalam pengembangan literasi dasar masih cukup besar karena terbatasnya fasilitas, rendahnya keterlibatan orang tua, serta akses terhadap bahan bacaan yang minim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan praktik pemberdayaan komunitas dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar yang diintegrasikan ke dalam pengabdian masyarakat dengan tujuan membangun budaya literasi dasar. Pesertanya adalah anak-anak yang belajar di kelas IV, V dan VI sekolah dasar dengan jumlah 10 anak. Subjek penelitian terdiri dari 10 siswa sekolah dasar yang duduk di kelas IV, V, dan VI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi kegiatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat berkontribusi positif terhadap peningkatan minat baca dan kemampuan literasi siswa. Pengabdian masyarakat ini terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi anak, terlihat dari meningkatnya minat membaca dan perbaikan dalam kemampuan membaca mereka. Meski begitu, keterampilan menulis peserta masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Oleh karena itu, pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang lebih terarah pada pengembangan literasi dasar sangat dianjurkan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan.

### Abstract

Basic literacy serves as a crucial foundation in shaping the quality of human resources and fostering children's independent learning. In rural areas such as Ngawen Village, challenges in developing basic literacy remain significant due to limited facilities, low parental involvement, and minimal access to reading materials. This study aims to analyze strategies and community empowerment practices in improving the literacy skills of elementary school students, integrated into community service activities with the goal of cultivating a culture of basic literacy. The participants in this study were ten elementary school students from grades four, five, and six. The research employed a descriptive qualitative approach, using data collection methods

---

*including direct observation, interviews, and documentation. The findings indicate that collaboration among schools, families, and the community contributes positively to increasing students' reading interest and literacy abilities. This community service initiative has shown a beneficial impact on children's literacy development, as reflected in the growing interest in reading and improved reading skills. However, students' writing abilities still require further enhancement. Therefore, implementing community service programs that are more focused on strengthening basic literacy is strongly recommended as an effective effort to improve the quality of education.*

---

✉Alamat Korespondensi:

p-ISSN: 2715-5757

E-mail: [muminatulhabibah86@gmail.com](mailto:muminatulhabibah86@gmail.com)e-ISSN: 2798-4435

---

## PENDAHULUAN

literasi dasar memiliki peran sentral sebagai tolok ukur kualitas pendidikan di suatu wilayah. Keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung) menjadi fondasi utama dalam mendukung kelanjutan pendidikan anak. Meski sistem pendidikan dasar sudah dijalankan secara menyeluruh, ketimpangan kemampuan literasi masih dijumpai, khususnya di desa Ngawen, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak (BPS, 2023). Rendahnya kemampuan literasi siswa disebabkan oleh berbagai hal, antara lain rendahnya tingkat pendidikan orang tua, minimnya fasilitas pembelajaran, serta kurangnya dukungan belajar di rumah (Kemendikbudristek, 2021). Hal ini berpotensi meningkatkan angka buta aksara dan memperluas ketimpangan sosial di masa mendatang (UNESCO, 2020). Oleh sebab itu, dibutuhkan kemitraan antara masyarakat dan lembaga pendidikan untuk memperkuat literasi sejak dini.

Literasi dasar mencakup lebih dari sekadar membaca dan menulis. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi menjadi sarana penguatan akademik sekaligus modal menghadapi tantangan kehidupan sosial dan intelektual. Namun, di desa Ngawen, masih dijumpai kendala dalam akses pendidikan, yang berpengaruh terhadap mutu literasi siswa. Indikasi ini tampak dari lemahnya pemahaman bacaan kritis dan kesulitan dalam menulis ide secara tertata (Wibowo & Nugraheni, 2018). Kondisi tersebut menandakan bahwa buta aksara fungsional di tingkat SD masih menjadi tantangan serius yang harus segera ditangani. Pemerintah telah meluncurkan sejumlah program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Kampung Literasi sebagai solusi atas masalah ini (Kemendikbud, 2021). Namun pelaksanaan di lapangan kerap belum maksimal, terlebih jika tidak disertai dengan pendekatan yang berbasis lokal dan melibatkan partisipasi masyarakat. Karena itu, dibutuhkan strategi yang kontekstual dan melibatkan komunitas secara aktif.

Salah satu upaya konkret adalah kegiatan pendampingan literasi dasar berbasis pendekatan deskriptif kualitatif. Kegiatan ini melibatkan sepuluh siswa kelas IV–VI di Desa Ngawen yang mengikuti pembinaan membaca kritis dan menulis naratif. Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) digunakan sebagai metode utama, di mana siswa diajak menjawab pertanyaan reflektif seperti “mengapa” dan “bagaimana” sesuai membaca (Susanto & Retnowati, 2021). Strategi ini dinilai mampu meningkatkan pemahaman mendalam serta keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain penguatan

aspek akademik, kegiatan ini juga dirancang untuk meningkatkan *soft skills* dan *hard skills*, seperti kepercayaan diri, kemampuan berbicara, serta kemampuan menyusun kalimat secara runtut dan logis.

Lebih dari sekadar pembinaan, keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan mencakup peningkatan kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan. Warga turut berkontribusi sebagai fasilitator, pendamping, hingga memberikan motivasi. Hal ini turut menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan berkelanjutan. Dengan demikian, program literasi ini menjadi langkah strategis dalam menanggulangi buta aksara serta memperkuat solidaritas sosial di lingkungan setempat.

Secara keseluruhan, program pendampingan ini terbukti mampu meningkatkan literasi siswa sekaligus memperkuat keterlibatan masyarakat dalam bidang pendidikan. Diharapkan, praktik baik ini dapat direplikasi di wilayah lain yang menghadapi persoalan serupa, dengan dukungan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan seperti sekolah, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat.

## METODE

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih agar mampu menggambarkan secara menyeluruh kondisi literasi dasar siswa SD di Desa Ngawen (Miles & Huberman, 1994). Partisipan terdiri atas 10 anak, 3 kelas empat, 4 kelas lima, dan 3 kelas enam. Sebanyak sepuluh siswa sekolah dasar dari kelas IV, V, dan VI terlibat dalam kegiatan pendampingan literasi dasar yang dirancang untuk mendukung program pemberantasan buta aksara di Desa Ngawen. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan (Maret-Mei) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan materi yang mencakup pengembangan keterampilan lunak (*soft skills*) dan keterampilan teknis (*hard skills*) dalam literasi dasar.

Pendekatan utama yang digunakan adalah membaca kritis, yakni siswa diminta membaca teks, kemudian menjawab pertanyaan berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills / HOTS*), seperti pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" untuk melatih kemampuan analitis mereka (Susanto & Retnowati, 2021). Sesuai dengan tujuan kegiatan, indikator pencapaian difokuskan pada kemampuan

siswa dalam membaca dengan lancar, memahami makna teks, serta menceritakan ulang secara lisan. Keberhasilan kegiatan ini juga diukur dari kemampuan peserta dalam menulis komposisi yang mencerminkan pemahaman terhadap isi bacaan (Pratiwi, 2019). Kegiatan pendampingan ini dilakukan dalam empat tahapan, yaitu membaca satu, membaca dua, membaca tiga, dan tahap menulis komposisi (Wibowo & Nugraheni, 2018).

Pada tahap pertama, siswa membaca teks pendek, menjawab pertanyaan secara lisan, dan diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan. Tahap kedua melibatkan teks yang lebih panjang dengan pola kegiatan serupa. Ada tahap ketiga, siswa membaca teks yang lebih kompleks dan tetap mengikuti kegiatan tanya jawab serta penceritaan ulang. Tahap terakhir berupa penulisan komposisi, di mana siswa diminta menuliskan isi teks dengan menggunakan bahasa mereka sendiri (Handayani, 2020). Melalui tahapan-tahapan tersebut, kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterampilan literasi dasar siswa, serta menjadi langkah konkret dalam mendukung upaya pengentasan buta aksara di tingkat sekolah dasar di Desa Ngawen (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pendampingan literasi dasar di Desa Ngawen menunjukkan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca dan menulis siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Miles & Huberman, 1994), program ini berhasil memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan siswa dalam memahami isi teks, mengembangkan pemikiran kritis, serta menyampaikan kembali informasi baik secara lisan maupun tulisan. Program ini dilaksanakan di desa Ngawen, dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap teks, bukan sekadar membaca secara literal (Susanto & Retnowati, 2021). Sepuluh siswa dari kelas IV, V, dan VI yang terlibat dalam kegiatan ini mengalami peningkatan literasi secara bertahap melalui empat fase, yakni tiga tahap membaca dan satu tahap penulisan komposisi.



Gambar 1. Pendampingan Literasi Membaca

Berdasarkan hasil observasi, pada tahap awal siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan kembali isi bacaan secara utuh. Namun, seiring dengan berjalannya tahapan kedua dan ketiga, terlihat adanya perkembangan dalam menjawab pertanyaan reflektif seperti “mengapa” dan “bagaimana”, yang mencerminkan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada tahap terakhir, siswa mulai mampu menyusun tulisan berdasarkan isi bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri secara lebih terstruktur (Handayani, 2020). Mereka juga mulai percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan ide yang muncul dari pemahaman terhadap bacaan.

Untuk menjamin keakuratan data, digunakan teknik triangulasi yang mengombinasikan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung (Sugiyono, 2016). Selain itu, peran aktif fasilitator serta keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar turut menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung (Lestari & Sari, 2020). Partisipasi masyarakat, baik dalam bentuk dukungan moral, menjadi faktor penting dalam kelancaran program ini.

Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya tercermin dari peningkatan kemampuan literasi siswa, tetapi juga dari meningkatnya minat belajar dan rasa percaya diri mereka. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses

pendidikan memiliki kontribusi besar dalam mendukung upaya pemberantasan buta aksara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Kegiatan ini juga mendorong terciptanya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ini membuktikan bahwa penerapan strategi berbasis HOTS, pendekatan bertahap, serta keterlibatan masyarakat lokal dapat menjadi solusi efektif dalam memperkuat literasi dasar siswa di daerah pedesaan. Model ini layak untuk direplikasi di wilayah lain yang memiliki kondisi serupa, guna memperluas jangkauan gerakan literasi yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas pendidikan dasar secara menyeluruh.

## SIMPULAN

Program pendampingan literasi dasar yang dilaksanakan di Desa Ngawen menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta tahapan kegiatan berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), siswa mengalami perkembangan signifikan dalam memahami isi bacaan serta mengungkapkannya kembali secara lisan maupun tertulis. Keberhasilan kegiatan ini juga diperkuat oleh partisipasi masyarakat dan validitas data yang dijaga melalui teknik triangulasi, sehingga program ini layak dijadikan model dalam upaya mengurangi buta aksara di wilayah pedesaan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pendidikan Kabupaten Demak tahun 2023*. BPS Kabupaten Demak.
- Handayani, L. (2020). Strategi pembelajaran literasi untuk siswa sekolah dasar di daerah marginal. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 89–98. <https://doi.org/10.1234/jpdn.v6i2.2020>
- Kemendikbudristek. (2021). *Laporan capaian gerakan literasi sekolah dan kampung literasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lestari, S., & Sari, R. N. (2020). Penguatan soft skills dan hard skills dalam pendidikan dasar: Studi kasus program pemberdayaan berbasis literasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 9(1), 55–63.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nurhadi. (2018). *Pendidikan literasi: Konsep dan praktik di sekolah dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, R. (2019). Analisis kemampuan menulis narasi siswa SD melalui pendekatan literasi fungsional. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 24–33.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2019). Literasi sebagai dasar pembangunan karakter bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter*, 1(1), 12–21.
- Susanto, H., & Retnowati, D. (2021). Implementasi pendekatan HOTS dalam pembelajaran literasi dasar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3), 201–210.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education – All means all*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wibowo, S. A., & Nugraheni, R. T. (2018). Peningkatan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa melalui pendekatan bertahap di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(2), 45–55.